

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN METODE *MODELING THE WAY* PADA MATERI PECAHAN KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dwi Cahyadi Wibowo, Suhartatik, Anita Sri Rejeki Hutagaol
STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang, Sintang
email: dwicahyadiwibowo@yahoo.co.id

Abstract: The problem in this research is "Whether modeling the way method in fraction material can improve the students learning outcome in IV grade at SDN 15 SP 3 Pandan. The aim of this research is to determine of increasing student learning outcomes through modeling the way method of fraction material in IV grade at SDN 15 SP 3 Pandan. The approach of research is quantitative. Descriptive method is used in this research with a form of research is Classroom Action Research (CAR), which consists of two cycles, each cycle include four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects in this research are the IV grade students of SDN 15 SP 3 Pandan. Data collection techniques used is observation, measurement, and indirect communication, with data collection tools are: that observation sheets, test, and questionnaires. The results showed that: (1) Activities of student learning on first cycle is 70,62% (good category) and the second cycle is 90,15% (the excellent category) the improvement is 19,53%. (2) Complete classical learning outcomes of students in the first cycle is 84% (good category), while learning outcomes in the second cycle is 96% (good category) therefore the improvement is 12%. (3) The students response to the application of modeling the way method obtained a percentage total is 91,44% with very strong category. Application of modeling the way the method in fraction material of IV grade at SDN 15 SP 3 Pandan can improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Modeling the Way, Fraction

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SDN 15 SP 3 Pandan dengan penggunaan metode *modeling the way* pada materi pecahan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode *modeling the way* pada materi pecahan kelas IV SDN 15 SP 3 Pandan. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 15 SP 3 Pandan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, pengukuran, dan komunikasi tidak langsung, dengan alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, soal tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas belajar siswa siklus I dengan rerata 70,62% (kategori baik) dan siklus II sebesar 90,15% (kategori sangat baik) terjadi peningkatan sebesar 19,53%. (2) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 84% (kategori baik) sedangkan hasil belajar pada siklus II yaitu sebesar 96% (kategori baik) sehingga terjadi peningkatan 12%. (3) Respon siswa terhadap penerapan metode *modeling the way* diperoleh presentase total sebesar 91,44% dengan kategori sangat kuat. Penerapan metode *modeling the way* pada materi pecahan kelas IV di SDN 15 SP 3 Pandan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Modeling the Way*, Pecahan

Pendahuluan

Mengingat begitu pentingnya peran guru bagi peserta didik, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Terwujudnya kualitas pendidikan yang maksimal tentunya tidak terlepas dari input, proses, maupun output itu sendiri. Proses pembelajaran yang dirancang baik, dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada di sekolah, tentunya membuat siswa mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono, 2014: 5). Hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang telah siswa alami.

Berdasarkan refleksi dan evaluasi yang dilakukan guru kelas didapatkan informasi melalui wawancara dengan guru tersebut yakni proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan pada pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan ini masih kurang memuaskan. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa pada tahun pelajaran 2014/2015 pada materi pecahan diperoleh bahwa dari 28 anak, 4

siswa atau 14% mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas 65, dan sebanyak 24 siswa atau 86% masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal siswa kelas IV pada materi pecahan masih di bawah standar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IV, metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika yaitu metode ceramah bervariasi. Metode tersebut pada dasarnya mentransfer pengetahuan secara utuh dari guru kepada siswa. Meskipun terkesan baik namun terkadang membuat siswa merasa bosan, tidak aktif dan kurang memahami materi yang dipelajari. Akibatnya, seorang guru perlu melakukan terobosan baru untuk menerapkan metode yang cocok dalam pembelajaran di kelas.

Sudjana (2010: 76) mengemukakan "Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran". Guru sebaiknya mendemonstrasikan prosesnya daripada hanya memberitahu siswa apa yang dilakukan (Uno, 2012: 50). Oleh karena itu peranan metode

Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Modeling...

mengajar dengan demonstrasi berupa pemodelan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar memiliki peran sangat penting. Metode yang tepat dapat membuat siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta mempunyai pengetahuan yang konkret tentang materi yang dipelajari khususnya pada pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah sehari-hari serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013: 185). Sedangkan hakekat matematika menurut Seodadi (dalam Heruman, 2010: 1) "Memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir deduktif". Dari tingkat usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek yang ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, peragaan, dan dengan pemodelan berupa contoh konkret dari seorang guru atau dari siswa itu sendiri, sehingga akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh

siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti menerapkan metode *modeling the way* pada materi pecahan. Metode *modeling the way* merupakan cara belajar aktif yang diterapkan oleh guru dalam penyampaian materi dengan demonstrasi melalui pemodelan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki/telah diajarkan, melalui demonstrasi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Metode *Modeling the Way* pada Materi Pecahan Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan Tahun Pelajaran 2015/2016".

Pemodelan (*modeling*) memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu, tugas guru adalah guru memberi model tentang cara belajar. Sagala (2008: 90) menambahkan bahwa "Guru memberi contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melaksanakan tugas". *Modeling the Way* bersumber pada model pembelajaran langsung dan modeling sebagai pendekatan utama. Pembelajaran langsung adalah gaya mengajar dimana guru terlihat aktif dalam mengungkap isi

pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya langsung kepada seluruh kelas (Suprijono, 2014: 47).

Model pembelajaran *modeling the way* memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang dimiliki siswa, melalui peragaan dan keterampilan khusus yang diajarkan di kelas (Silberman dalam Palowa, 2014: 5). *Modeling the way* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan (Zaini dalam Palowa, 2014: 5).

Suprijono (2014: 115) merincikan langkah-langkah metode *modeling the way* diantaranya yaitu: (1) setelah pembelajaran suatu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan. (2) bagilah siswa ke dalam kelompok kecil sesuai dengan jumlah siswa. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan sesuatu keterampilan tertentu dengan skenario yang telah dibuat. (3) beri waktu 5-7 menit untuk berlatih. (4) secara

bergantian tiap-tiap kelompok diminta untuk mendemonstrasikan kerja masing-masing. (5) guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.

Menurut Silberman (dalam Palowa, 2014: 6) prosedur *modeling the way* yaitu sebagai berikut: (1) setelah berlangsungnya kegiatan belajar tentang topik tertentu, kenallah beberapa situasi umum di mana siswa mungkin diharuskan menggunakan keterampilan yang baru saja dibahas. (2) bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok sesuai dengan jumlah peserta yang diperlukan untuk memperagakan skenario yang ada. Umumnya diperlukan dua atau tiga orang siswa. (3) berikan sub-sub kelompok itu waktu 10 hingga 15 menit untuk membuat skenario tertentu yang menggambarkan situasi umum. (4) sub-sub kelompok itu juga menentukan bagaimana mereka akan memperagakan keterampilan itu kepada kelompok. Beri mereka 5 hingga 7 menit untuk mempraktikkannya. (5) tiap sub kelompok akan mendapatkan giliran melakukan pemeragaan bagi siswa yang lain. Beri kesempatan adanya pemberian masukan setelah masing-masing pemeragaan selesai dilakukan.

Haris (dalam Palowa, 2014: 5) mengemukakan bahwa metode *modeling the way* memiliki kelebihan dan

kekurangan. Kelebihan metode *modeling the way* meliputi: (1) dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat), (2) siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari, (3) proses pengajaran lebih menarik, (4) siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri, (5) perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan, (6) kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkret, (7) memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar, (8) siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

Kekurangan metode *modeling the way* yaitu: (1) model pembelajaran ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif, (2) fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya memadai tidak selalu tersedia dengan baik, (3) demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang

mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain, (4) bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa, (5) bila waktu tidak tersedia cukup, demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau berjalan tergesa-gesa.

Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui aktifitas belajar siswa dengan metode *modeling the way* pada materi pecahan kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan tahun pelajaran 2015/2016, (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan metode *modeling the way* pada materi pecahan kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan tahun pelajaran 2015/2016, dan (3) untuk mengetahui respon siswa dengan metode *modeling the way* pada materi pecahan kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan tahun pelajaran 2015/2016.

Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dimana penelitian ini terjadi secara kolektif dalam suatu proses pembelajaran untuk

melakukan evaluasi terhadap suatu metode pembelajaran yang digunakan. Terjadi secara kolektif, karena dalam pelaksanaannya peneliti bekerja sama dengan pihak-pihak yang terlibat di dalam sekolah. Ada empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Latar penelitian yaitu di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan Kecamatan Tempunak Desa Pagal Baru SKPD SP 3 Pandan Kabupaten Sintang yang beralamat di jalan Sisingamangaraja. Subjeknya adalah siswa-siswi kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan, berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan wali kelas IV ketika proses belajar mengajar di kelas. Data sekunder berupa dokumen grafis yang berbentuk tabel berisi hasil belajar siswa kelas IV diambil dari daftar nilai ulangan harian siswa. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, pengukuran, dan komunikasi tidak langsung, dengan alat pengumpulan data yaitu dengan menggunakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa, soal tes untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar siswa, dan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *modeling the way*.

Hasil dan Pembahasan

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melihat fakta-fakta yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 SP 3 Pandan yang beralamat di jalan Sisingamangaraja Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang. Sekolah ini dipimpin oleh bapak Muhammad Zainuddin, S.Pd.SD. Jumlah guru sebanyak 8 orang yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 4 orang laki-laki dengan kualifikasi pendidikan S1 sedangkan subjek di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan, berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan.

Observasi awal peneliti lakukan pada bulan Februari 2016. Dalam kegiatan observasi awal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas dan beberapa siswa kelas IV untuk melihat permasalahan yang ada di kelas tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa (1)

berdasarkan refleksi dari proses pembelajaran terdahulu dengan guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan menyatakan bahwa, proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan tahun pelajaran 2014/2015 pada pelajaran matematika khususnya pada materi pecahan ini masih kurang memuaskan bahwa, dari 28 anak, 4 siswa atau 14% mencapai batas ketuntasan yaitu memperoleh nilai di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sebanyak 24 siswa atau 86% masih di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), (2) kurang tepatnya penggunaan metode dengan materi pembelajaran karena metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran matematika yaitu metode ceramah bervariasi (3) Siswa merasa bosan, tidak aktif dan kurang tertarik dengan pelajaran matematika yang terkesan monoton. (4) Siswa merasa bingung terhadap materi pecahan yang terkesan abstrak. Dari permasalahan tersebut perlu adanya upaya untuk memperbaiki dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan penggunaan metode yang tepat dengan materi yang dipelajari sehingga pembelajaran terkesan menarik serta materi akan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh

siswa. Pelaksanaan penelitian tiap siklus terdiri atas tiga pertemuan, masing-masing pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan rerata siklus I sebesar 75,55%. Hasil observasi siklus I, mengindikasikan bahwa proses belajar siklus I belum berjalan dengan maksimal dikarenakan guru belum maksimal dalam membimbing siswa dalam diskusi kelompok dan pelaksanaan alokasi waktu belum sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Observasi terhadap aktivitas belajar siswa memiliki rata-rata pada siklus I sebesar 70,62%. Hal tersebut menandakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan penggunaan metode *modeling the way* belum berjalan maksimal. Hal tersebut dikarenakan siswa belum memiliki rasa percaya diri dan keberanian untuk menyimpulkan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa siklus I diperoleh nilai ketuntasan klasikal 84% dalam kategori baik dan belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yakni 85% dengan nilai KKM 65, dari 25 siswa sebanyak 21 siswa yang telah mencapai

KKM sedangkan 4 orang siswa tidak tuntas.

Proses refleksi bertujuan untuk mengukur keberhasilan tindakan yang dilakukan. Setelah melakukan observasi, guru dan peneliti mencatat temuan-temuan yang berkaitan dengan pelaksanaan metode *modeling the way*. Selanjutnya peneliti dan guru mendiskusikan temuan tersebut sebagai refleksi siklus selanjutnya. Selanjutnya hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran berikutnya adalah: (a) lebih meningkatkan keaktifkan, perhatian, rasa percaya diri siswa dalam melakukan pembelajaran dengan metode *modeling the way* di kelas, (b) mengubah formasi meja dan kursi siswa yang awalnya tradisional menjadi formasi U, (c) guru memberikan bimbingan dengan maksimal kepada siswa saat diskusi, (d) guru mengefektifkan waktu semaksimal mungkin agar pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan, (e) ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebesar 84% dan belum mencapai target yang telah direncanakan. Peneliti telah memiliki target dalam penelitian dengan ketuntasan belajar klasikal siswa 85%. Karena belum mencapai target maka

peneliti melanjutkan ke siklus selanjutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi kemampuan guru mengelola pembelajaran mengalami peningkatan dengan rerata pada siklus II diperoleh nilai 98,33% dengan kategori sangat baik, perolehan tersebut menyatakan bahwa guru telah maksimal dalam mengelola pembelajaran dengan metode *modeling the way*. Hasil observasi siklus I, mengindikasikan bahwa proses belajar siklus II berjalan dengan maksimal.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 90,15%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa telah maksimal dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *modeling the way*. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan nilai ketuntasan klasikal 96% dalam kategori baik dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yakni 85% dengan nilai KKM 65, artinya dari 25 siswa diketahui bahwa 24 siswa telah mencapai KKM.

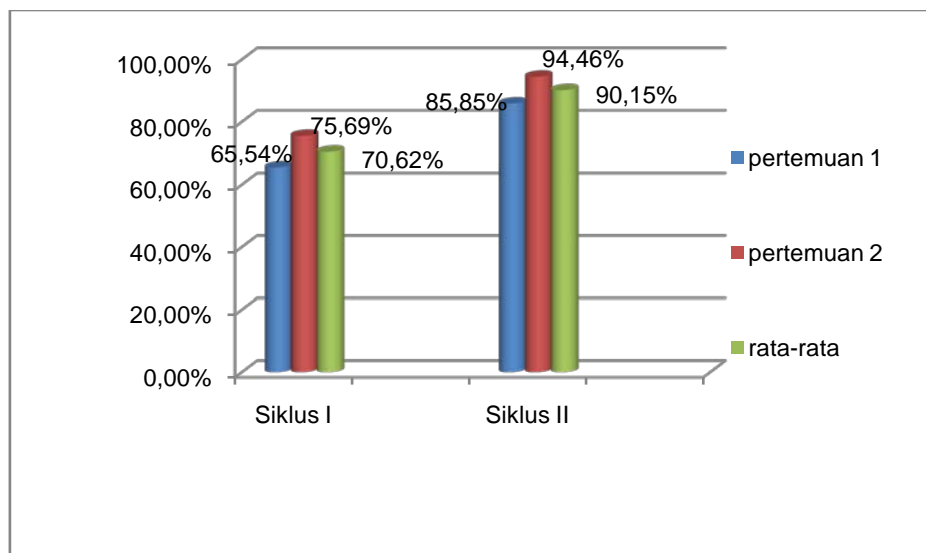
Selanjutnya peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pelaksanaan dan data yang diperoleh dari observasi serta hasil belajar siswa dengan metode *modeling the way*. Dari hasil refleksi

dapat diketahui bahwa: (a) siswa terlihat aktif, fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, (b) siswa telah mampu menyimpulkan materi yang dipelajari serta aktif bertanya tentang materi yang belum dipahami, (c) peneliti telah mampu mengefektifkan waktu sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan, (d) peneliti telah maksimal dalam pelaksanaan pada kegiatan inti, (e) peneliti memberikan bimbingan dengan maksimal kepada siswa saat diskusi, (f) dari analisis terhadap hasil tes siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa sebesar 96% terjadi peningkatan

dibandingkan dengan siklus I, yakni peningkatan sebesar 12%. Ketuntasan belajar yang dicapai telah sesuai dengan harapan peneliti, oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, adapun pembahasan disajikan sebagai berikut.

(1) Aktivitas belajar siswa menggunakan metode *modeling the way* ditunjukkan pada hasil pengamatan siswa, adapun gambar hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

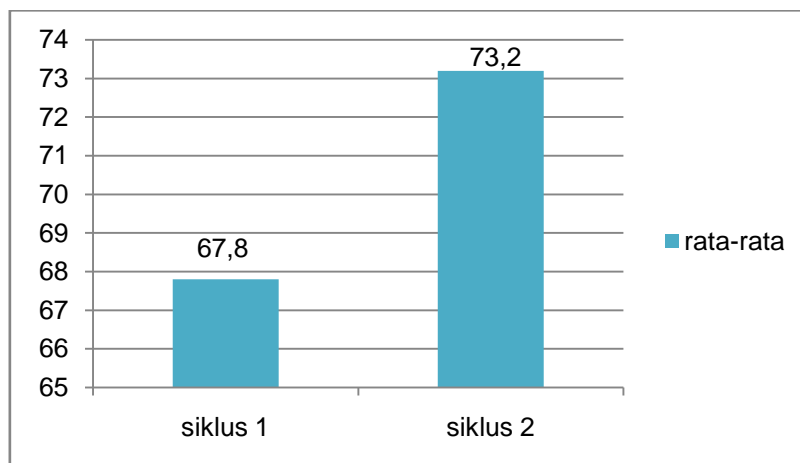


Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

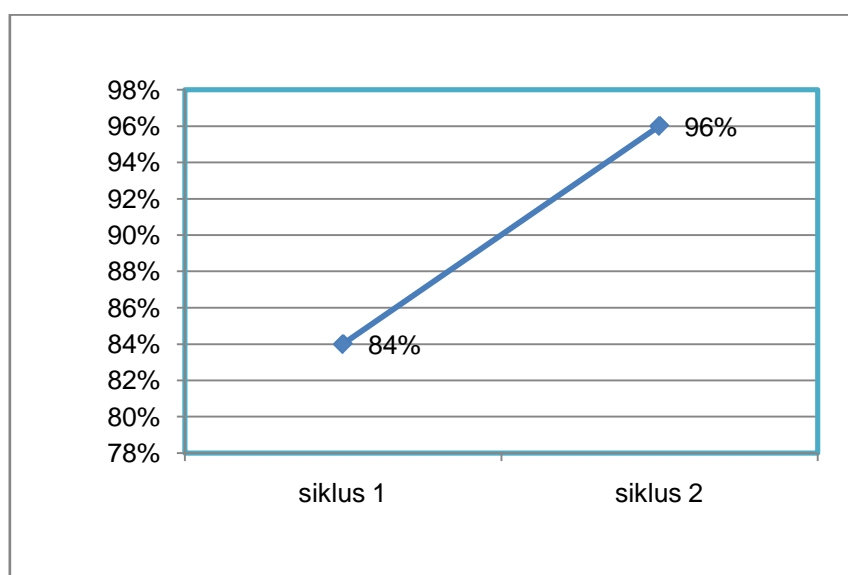
Gambar 1 hasil observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan observasi aktifitas belajar siswa siklus I dengan rerata 70,62% (kategori baik). Siklus II rerata sebesar 90,15% (kategori sangat baik) terjadi peningkatan sebesar 19,53%. Siswa telah aktif, fokus dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan ketika presentasi siswa telah memiliki rasa percaya diri, hal tersebut terlihat ketika melakukan presentasi di depan kelas, siswa berani untuk berbicara memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Hasil tersebut sesuai dengan teori dari Silberman (dalam Palowa, 2014: 5) "Model pembelajaran *modeling the way* memberikan siswa kesempatan untuk mempraktekkan pengetahuan yang dimiliki siswa, melalui peragaan dan keterampilan khusus yang diajarkan di kelas". *Modeling the way* merupakan

model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan (Zaini dalam Palowa, 2014: 5).

(2) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 84% (kategori baik) dengan rata-rata mencapai 67,8 dan hasil belajar pada siklus II yaitu sebesar 96% (kategori baik) dengan rata-rata mencapai 73,2. Rata-rata hasil belajar siswa dan peningkatan ketuntasan antar siklus masing-masing dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Perbandingan Hasil Belajar antar Siklus



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal antar Siklus

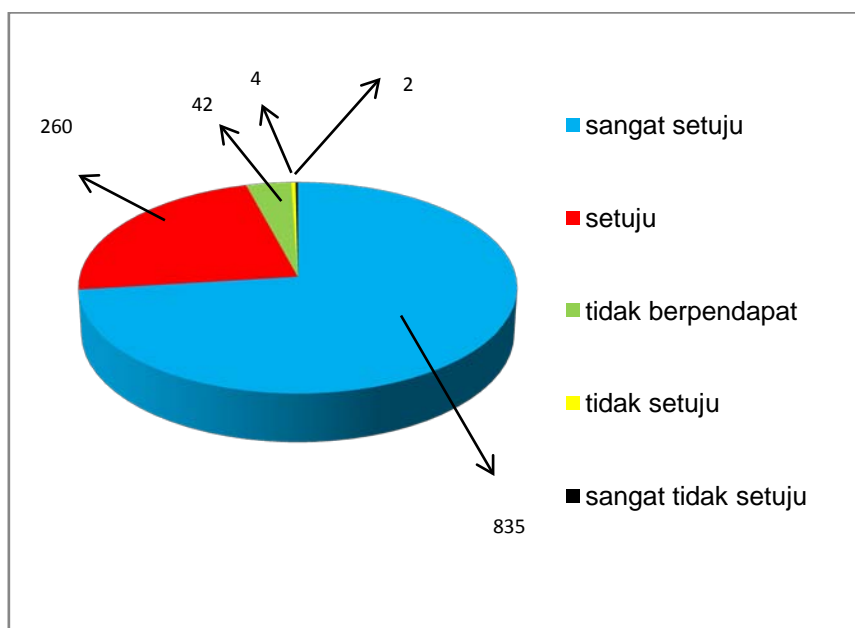
Hasil belajar siswa siklus II meningkat dikarenakan siswa lebih aktif, bertanya tentang materi yang belum dipahami, dan siswa telah memiliki rasa percaya diri. Sehingga pembelajaran dengan metode *modeling the way* ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa yakni 12%. Menurut Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah "Pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan". Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam

belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (dalam Jihad dan Haris, 2013: 14). Dengan demikian dapat disimpulkan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar, sehingga terjadi perubahan terhadap perilaku siswa akibat dari pembelajaran yang telah dilakukan.

(3) Hasil angket menunjukkan bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan merespon sangat kuat terhadap penggunaan metode *modeling the way* pada materi pecahan. Angket disebarakan kepada 25 responden di kelas untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan metode *modeling the way*, dengan kriteria sangat setuju skor 5,

setuju skor 4, tidak berpendapat skor 3, tidak setuju skor 2, dan sangat tidak setuju skor 1. Skor maksimal setiap item

adalah $5 \times 25 = 125$. Hasil angket, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Hasil Angket Respon Siswa

Hasil angket siswa pada gambar hasil angket respon siswa menunjukkan bahwa skor total siswa yang menjawab sangat setuju (SS) sebanyak 835, setuju (S) 260, tidak berpendapat (TB) 42, tidak setuju (TS) 4, dan sangat tidak setuju (STS) 2, maka jumlah skor total semua item adalah 1143. Sedangkan jumlah skor maksimal semua item adalah 1250. Respon siswa dalam pembelajaran dengan metode *modeling the way* ini yakni siswa termotivasi untuk belajar dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri dalam mendalami materi. Suasana

belajar tersebut menjadikan siswa terbawa dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga tampak bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan sangat senang selama pembelajaran dengan metode *modeling the way* hal tersebut terlihat pada respon siswa sebesar 91,44% dengan kategori sangat kuat. Arikunto (2009: 28) mengemukakan angket/kuisisioner adalah "Sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden)". Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

dengan diterapkannya metode *modeling the way* di kelas IV pada materi pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 15 SP 3 Pandan, dengan melihat hasil analisis data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Aktivitas belajar siswa menggunakan metode *modeling the way* ditunjukkan pada hasil pengamatan siswa, pada siklus I dengan rerata 70,62% (kategori baik). Siklus II rerata sebesar 90,15% (kategori sangat baik) sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,53%. (2) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 84% (kategori baik) dan hasil belajar pada siklus II yaitu sebesar 96% (kategori baik) sehingga terjadi peningkatan 12%. (3) Respon siswa terhadap penerapan metode *modeling the way* diperoleh presentase total sebesar 91,44% dengan kategori sangat kuat.

Berdasarkan hasil pengolahan data dan kesimpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya sehingga mampu memunculkan motivasi untuk

menyukai mata pelajaran matematika. (2) Bagi wali kelas IV diharapkan dapat menerapkan metode *modeling the way* dalam proses pembelajaran, agar terjalin interaksi antar siswa sehingga tumbuh rasa percaya diri pada diri siswa. (3) Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah dan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. (4) Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan bagi peneliti lain dapat menggunakan pembelajaran yang sama yaitu menggunakan metode *modeling the way* pada sekolah yang berbeda untuk memperkuat hasil penelitian ini dan sebagai pembandingan. (5) Diharapkan bagi rekan-rekan peneliti berikutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan metode *modeling the way* tetapi pada materi yang lain untuk mengetahui hasil belajar, aktivitas siswa, dan respon siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. 2010. *Model Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jihad, A. dan Haris, A. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Palowa, S. 2014. *Penggunaan Model Pembelajaran Aktif Modeling The Way Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Tema Cita-Cita Ku di Kelas IV SDN No.80 Kota Tengah Kota Gorontalo*. (Online). Tersedia:<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/8221/81> 10, diakses 12 Februari 2016.
- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, A. 2014. *Cooperative Learning Teori & Paikem*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. 2012. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.